

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Bandung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini terletak pada  $60^{\circ} 41'$  s/d  $70^{\circ} 19'$  lintang Selatan dan  $107^{\circ} 22'$  s/d  $108^{\circ} 05'$  Bujur Timur. Mempunyai rata-rata ketinggian 110 M dan Maksimum 2.2429 M dari permukaan laut. Kemiringan wilayah yang bervariasi antara 0 – 8%, 8 – 15% hingga diatas 45%, dengan batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung, Kota Bandung, dan Kota Cimahi, sebelah selatan berbatasan dengan Selatan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur.

Cakupan wilayah Kabupaten Bandung Barat, meliputi 16 (enam belas) kecamatan yang terdiri dari : Padalarang, Cikalongwetan, Cililin, Parongpong, Cipatat, Cisarua, Batujajar, Ngamprah, Gununghalu, Cipongkor, Cipeundeuy, Lembang, Sindangkerta, Cihampelas, Saguling dan Rongga.

Pendidikan di Kabupaten Bandung Barat sudah sangat maju, terlebih dengan adanya globalisasi terutama dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sehingga Kabupaten Bandung Barat pun tidak tinggal diam akan adanya hal tersebut. Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat berkomitmen untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan. Terutama, kualitas mengajar dari masing-masing guru ke murid di setiap sekolah. Kepala Bidang SD pada Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat ([jabar.pojoksatu.id](http://jabar.pojoksatu.id)) mengatakan “Kami akan meningkatkan kualitas mengajar para guru kepada murid. Peran kepala sekolah dan guru diharapkan mampu melakukan inovasi pendidikan ketimbang sibuk dengan persoalan menyengket anggaran.”

Adapun data sekolah di Kabupaten Bandung Barat sebagai berikut.

**Tabel 4. 1**  
**Banyak Sekolah di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018**

<b>Sekolah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>
SD Sederajat	907	62.5
SMP Sederajat	307	21.2
SMA Sederajat	134	9.3
SMK	102	7
<b>Jumlah</b>	<b>1.450</b>	<b>100</b>

*Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa perkembangan sekolah di Kabupaten Bandung Barat dapat terlihat dari jumlah SD yaitu sebanyak 907 sekolah, diantaranya 673 negeri dan 233 swasta. Kemudian SMP sebanyak 307 sekolah diantaranya 72 negeri dan 235 swasta. Kemudian SMA sebanyak 134 sekolah diantaranya 18 negeri dan 116 swasta. Lalu SMK sebanyak 102 sekolah diantaranya 9 negeri dan 93 swasta. Dalam penelitian ini, penulis lebih mengkhususkan penelitian pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berstatus Negeri di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong. Adapun daftar SMA Negeri di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4. 2**  
**Daftar SMA Negeri di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat**

<b>Kecamatan</b>	<b>Nama Sekolah</b>
Lembang	SMA Negeri 1 Lembang
	SMA Negeri 2 Lembang
Parongpong	SMA Negeri 1 Parongpong

*Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 4.2 dengan pengambilan sampel melalui metode *simple random sampling* yang telah dipaparkan pada bab 3, jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 2 sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Lembang dan SMA Negeri 1 Parongpong.

Terdapat kesamaan antara SMA Negeri 1 Lembang dan SMA Negeri 1 Parongpong, diantaranya fasilitas sekolah tergolong lengkap dalam menunjang pembelajaran, merupakan sekolah adiwiyata (peduli lingkungan), agamis, peduli terhadap kelestarian budaya daerah, dan berprestasi dalam bidang akademik dan non-akademik. profilnya akan dijelaskan di paragraf selanjutnya.

### **1. SMA Negeri 1 Lembang**

SMA Negeri 1 Lembang merupakan sekolah negeri yang berada di Jalan Maribaya nomor 86. SMA Negeri 1 Lembang didirikan tanggal 25 Agustus 1980 dengan dibentuknya Panitia Pembangunan SMA Negeri 1 Lembang. Pada angkatan pertama tahun pelajaran 1980/1981, SMA Negeri 1 Lembang merupakan filial (anak) dari SMA Negeri 1 Bandung yang bertempat di SD Pancasila dengan peserta didik 200 orang. Pembangunan SMA Negeri 1 Lembang pada tanggal 17 November 1982 dengan syarat peletakan batu pertama dan diresmikan oleh Kepala Kanwil pada tanggal 22 Desember 1982, selanjutnya ditetapkan berdirinya SMA Negeri Lembang yang sekarang dikenal dengan SMA Negeri 1 Lembang.

Seiring perkembangan SMA N 1 Lembang telah berevolusi menjadi Sekolah Menengah Atas yang memiliki siswa lebih dari 1700 siswa pada tahun 2018 terdiri dari 750 siswa laki-laki dan 996 siswa perempuan dengan jumlah rombongan 46.

SMA Negeri 1 Lembang mempunyai sebuah maskot sekolah yaitu seekor lebah, karena lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberikan manfaat bagi manusia, sebagaimana tertuang dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 68-69. Lebah selalu memakan makanan yang sifatnya baik, seperti sari-sari bunga, ini juga berarti anggota civitas akademik SMA Negeri 1 Lembang harus hidup dari makanan yang baik, yaitu makanan yang halal dan thoyiban. Lebah mengeluarkan sesuatu yang bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya yaitu madu.

Lebah tidak pernah merusak lingkungan, jika ia hinggap di tangkai atau pada bunga, ia tidak akan merusak tangkai atau bunga tersebut, dan lebah tidak akan menyerang binatang, atau makhluk yang lain kecuali jika mengganggu.

Fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 1 Lembang untuk menunjang kegiatan belajar mengajar antara lain laboratorium bahasa, laboratorium biologi,

laboratorium fisika, laboratorium komputer, ruang belajar, kantin kejujuran, UKS, poe ekstrakurikuler, Ruang OSIS, perpustakaan, aula, hotspot area, masjid, toilet siswa, toilet guru dan staff, lapangan serbaguna, lapangan basket, area parkir motor dan mobil, dan sebagainya.

Ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Lembang antara lain kelompok paduan angklung, palang merah remaja, pramuka, bola volley, futsal smile, paskibra, boxer, taekwondo, BKC (Bandung Karate Club), ikrisma, dan lain-lain.

Sekolah yang terkenal dengan maskotnya yaitu lebah ini merupakan sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dalam menunjang pembelajaran, khususnya yang berbasis digital, sebab SMA Negeri 1 Lembang menyediakan fasilitas infokus, *screen* serta *speaker*. Lingkungan belajar di SMA Negeri 1 Lembang pun rapih serta bersih, sehingga hal tersebut menghantarkan SMA Negeri 1 Lembang menjadi sekolah adiwiyata, yaitu sekolah yang peduli terhadap lingkungan.

## **2. SMA Negeri 1 Parongpong**

SMA Negeri 1 Parongpong terletak di Jalan Cihanjuang Rahayu nomor 39, Cihanjuang Rahayu, Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40559. SMA Negeri 1 Parongpong yang terletak di wilayah Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu sekolah yang mulai menerima siswa baru tahun 2004 dengan jumlah siswa sebanyak 142 orang. Kesempatan penerimaan siswa baru disetujui oleh Kepala Dinas Pendidikan Bandung nomor 421.3/1699-Disdik/2004 tanggal 12 Juli 2004 dibawah pengelolaan SMA Negeri 1 Lembang dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dialokasikan di wilayah Kecamatan Parongpong dengan menempati bangunan Sekolah Dasar Negeri Cihanjuang Rahayu. Pada tahun 2007 secara resmi di sah kan menjadi SMA Negeri 1 Parongpong dengan lokasi sekolah dipindahkan, dan menempati unit gedung baru. SMA Negeri 1 Parongpong merupakan salah satu SMA yang terletak di kaki Gunung Burangrang dan Gunung Tangkuban Perahu dan memiliki udara pegunungan yang segar, jauh dari kebisingan sehingga sangat menguntungkan bagi pelaksanaan kegiatan mengajar. Jumlah siswa SMA Negeri 1 Parongpong pada tahun pelajaran 2017/2018 kurang lebih berjumlah 900 siswa.

SMA Negeri 1 Parongpong yang mempunyai slogan “CANTIK” (lulusan yang cerdas, lingkungan yang asri, aman nyaman, warga sekolah yang taqwa,

inovatif, dan kreatif serta mampu bersaing di era globalisasi) ini memiliki fasilitas lengkap dalam menunjang pembelajaran, khususnya yang berbasis digital, sebab SMA Negeri 1 Parongpong menyediakan fasilitas infokus, *screen* serta *speaker*. Lingkungan belajar di SMA Negeri 1 Parongpong pun rapih serta bersih, sehingga hal tersebut menghantarkan SMA Negeri 1 Parongpong menjadi sekolah adiwiyata, yaitu sekolah yang peduli terhadap lingkungan.

#### 4.1.2 Gambaran Umum Responden

##### 4.1.2.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Sekolah

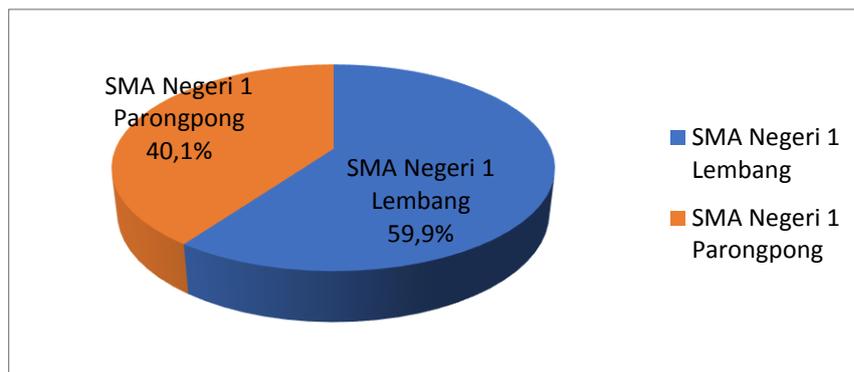
Dalam penelitian ini populasi yang diambil sebanyak 3 sekolah, kemudian setelah dilakukan pengambilan sampel sekolah, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 2 sekolah. Dari 2 sekolah yang dijadikan sampel penelitian, peneliti kemudian mengambil sampel responden (siswa) sebanyak 197 siswa yang diperoleh dari teknik perhitungan yang telah dipaparkan pada bab 3. Adapun rincian jumlah siswa berdasarkan masing-masing sekolah dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut

**Tabel 4. 3**  
**Jumlah Responden Berdasarkan Sekolah**

No.	Nama Sekolah	Sampel Siswa	Presentase (%)
1	SMA Negeri 1 Lembang	118	59.9
2	SMA Negeri 1 Parongpong	79	40.1
<b>Jumlah</b>		<b>197</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data tiap Sekolah (data diolah)*

Data pada Tabel 4.3 mengenai jumlah responden berdasarkan sekolah dapat pula digambarkan ke dalam bentuk diagram seperti terlihat pada Gambar 4.1 berikut.



**Gambar 4. 1**  
**Jumlah Responden Berdasarkan Sekolah (Grafik Pie)**

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah presentase lebih besar dari SMA Negeri 1 Lembang, yaitu 59.9% atau sebanyak 118 siswa. Hal ini dikarenakan populasi siswa di sekolah tersebut lebih banyak diantara sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian. Perbedaan banyaknya responden dari tiap sekolah pada penelitian ini didasarkan pada banyaknya jumlah siswa di setiap sekolah melalui perhitungan secara proporsional.

#### 4.1.2.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini gambaran responden berdasarkan usia diperlukan karena usia dapat menggambarkan kematangan dan kedewasaan siswa pada jenjang usia tertentu. Pada penelitian ini rentang usia responden berkisar antara 15-18 tahun. Berikut disajikan Tabel 4.4 terkait rincian usia siswa di setiap sekolah.

**Tabel 4. 4**  
**Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia**

No	Sekolah	Usia				Jumlah Responden
		15	16	17	18	
1	SMA Negeri 1 Lembang	2	18	96	2	118
2	SMA Negeri 1 Parongpong	0	16	61	2	79
<b>Total</b>		<b>2</b>	<b>34</b>	<b>157</b>	<b>4</b>	<b>197</b>
<b>Presentase (%)</b>		<b>1,015</b>	<b>17,259</b>	<b>79,695</b>	<b>2,030</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)*

Dari Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa responden umumnya berada pada usia 17 tahun dengan presentase 79,695% dari total 197 responden, sebab responden

berada pada tingkat yang sama. Meskipun demikian, responden masih bersifat heterogen, sebab usia responden berkisar antara 15 hingga 18 tahun.

#### 4.1.2.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperlukan dalam penelitian ini sebagai variabel pendukung. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan persamaan hak dalam belajar dengan tidak membedakan siswa berdasarkan jenis kelamin. Berikut ini disajikan tabel 4.5 terkait rincian responden berdasarkan jenis kelamin di sekolah-sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

**Tabel 4. 5**  
**Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Sekolah	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
1	SMA Negeri 1 Lembang	118	54	64
2	SMA Negeri 1 Parongpong	79	33	46
<b>Total</b>		<b>197</b>	<b>87</b>	<b>110</b>
<b>Presentase (%)</b>		<b>100</b>	<b>44,2</b>	<b>55,8</b>

*Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 55,8 % atau sebanyak 110 siswa. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 44,2% atau sebanyak 87 siswa. Berdasarkan temuan tersebut maka dapat diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki.

#### 4.1.3 Hasil Uji Instrumen Penelitian

##### 4.1.3.1 Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menguji kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang baik akan memiliki validitas yang tinggi, begitu pun sebaliknya.

Peneliti menyebarkan angket uji coba kepada 40 responden, untuk menguji kesahihan 49 item dalam instrumen. Instrumen tersebut masing-masing terdiri atas

33 item pernyataan variabel lingkungan belajar dan 16 item pernyataan variabel motivasi belajar.

**Tabel 4. 6**  
**Jumlah Item Dalam Angket**

No.	Variabel	Jumlah Item Angket
1	Lingkungan Belajar	33
2	Motivasi Belajar	16
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>

*Sumber: Lampiran 3*

Setelah dilakukan uji validitas pada Bab III dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa seluruh item dinyatakan valid, sehingga seluruh item ini kemudian digunakan dalam penelitian.

#### 4.1.3.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar baik, dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang sudah dapat dipercaya (reliabel) akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada Bab III dengan menggunakan rumus *alpha*, dapat diketahui bahwa seluruh variabel dinyatakan reliabel. Oleh karena itu, data yang diisi seluruh responden dapat dipercaya dan dijadikan sebagai pertimbangan dalam penarikan kesimpulan

#### 4.1.4 Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

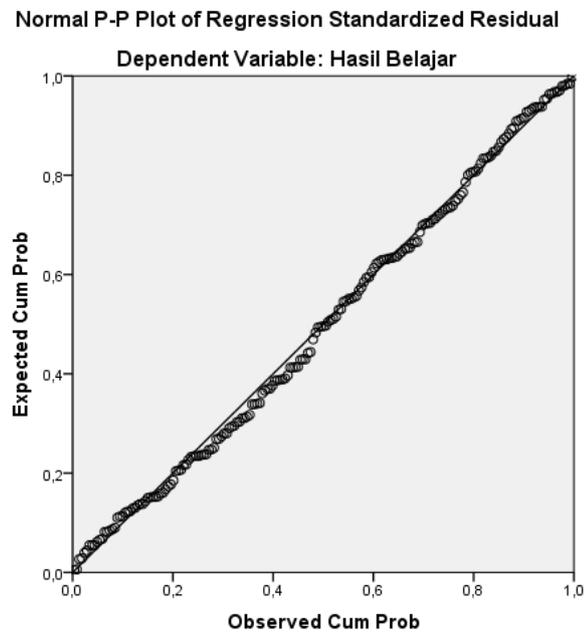
Setelah melakukan pengujian hipotesis, terdapat tahapan yang harus dilakukan, sebab menurut Kusnendi (2008, hlm.46), asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam *path analysis* diantaranya

- (1) ukuran sampel yang harus dipenuhi adalah minimum berjumlah 100 dan selanjutnya menggunakan perbandingan 5 observasi untuk setiap estimated parameter;
- (2) data harus terdistribusi secara normal, serta hubungan antarvariabel cenderung bersifat linier;
- (3) terbebas dari outliers;
- (4) terbebas dari multikolinieritas.

##### 4.1.4.1 Asumsi Normalitas dan Linieritas

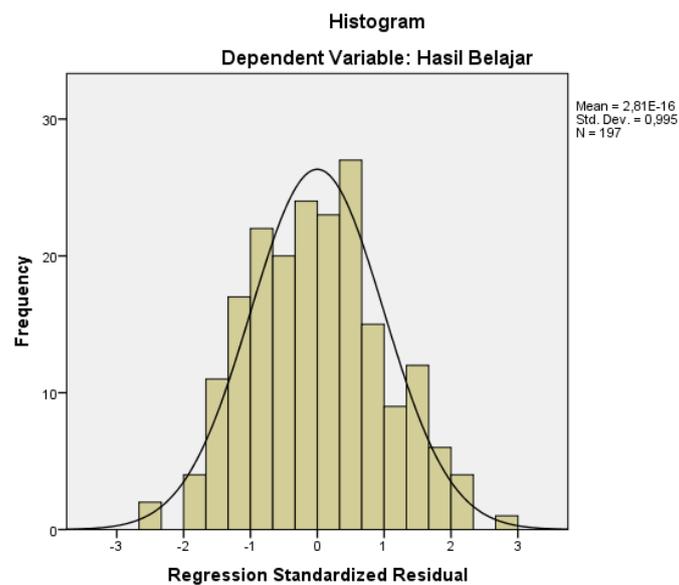
Hasil uji normalitas dan linieritas menggunakan *P-P plot of Standardized Residuals* untuk sub-struktur model-2, dimana hasil belajar (Y) merupakan

variabel dependen, dapat diindikasikan bahwa model berdistribusi normal secara multivariat dan hubungan antar variabel diindikasikan linier sebab *standardized residuals* memiliki pola penyebaran di sekitar garis diagonalnya (lihat Gambar 4.2).



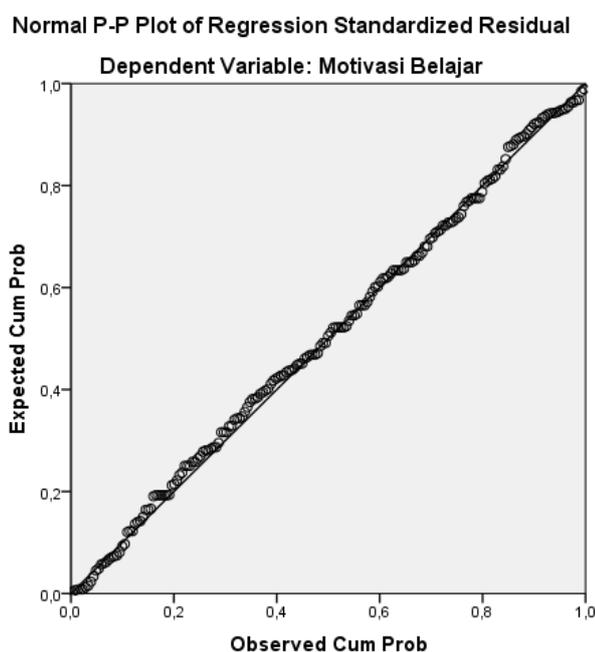
**Gambar 4. 2**  
**Normal P-P Plot sub-Struktur Model-2**

Selain itu, histogram yang berbentuk bel pun menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal (lihat Gambar 4.3)



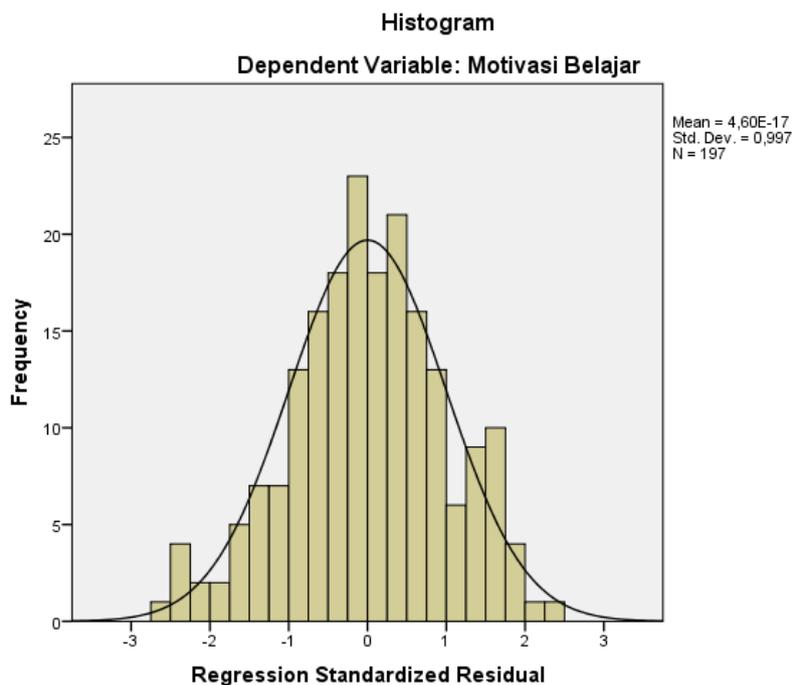
**Gambar 4. 3**  
**Histogram sub-Struktur Model-2**

Hasil uji normalitas dan linieritas menggunakan *P-P plot of Standardized Residuals* untuk sub-struktur model-1, dimana motivasi belajar ( $X_2$ ) merupakan variabel dependen, menunjukkan bahwa model berdistribusi normal secara multivariat dan hubungan antar variabel diindikasikan linier sebab *standardized residuals* memiliki pola penyebaran di sekitar garis diagonalnya (lihat Gambar 4.4)



**Gambar 4. 4**  
**Normal P-P plot sub-Struktur Model-1**

Histogram yang berbentuk bel pun menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal (lihat Gambar 4.5)



**Gambar 4. 5**  
**Histogram sub-Struktur Model-1**

#### 4.1.4.2 Asumsi Outliers

Asumsi *outliers* dapat dilihat dengan membandingkan nilai koefisien maksimum mahal.Distance ( $d^2$ ) dengan nilai statistik  $\chi^2$  atau *chi-square* kritis.

**Tabel 4. 7**  
**Residual Statistics Untuk sub-Struktur Model-2**

Statistik	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	46,94	92,13	67,46	8,694	197
Mahal. Distance ( $d^2$ )	,035	9,239	1,990	1,991	197

*Sumber: Lampiran 13*

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat diketahui bahwa koefisien maksimum Mahal. Distance ( $d^2$ ) adalah 9,239 . Adapun nilai statistik  $\chi^2$  dengan tingkat kesalahan 0,001 dan derajat kebebasan 3 (jumlah variabel yang dianalisis) adalah 16,266. Hal tersebut bermakna bahwa koefisien maksimum Mahal. Distance ( $d^2$ ) < nilai statistik  $\chi^2$  dengan tingkat kesalahan 0,001 pada  $df=3$ , artinya bahwa model terbebas dari kasus *outliers*. Jadi, kombinasi semua variabel dalam sub-struktur model-2, dimana hasil belajar merupakan variabel dependen, adalah bersifat lajimi atau tidak terdapat nilai yang sangat ekstrim.

Adapun pada sub-struktur model-1 yang memprediksi hubungan lingkungan belajar ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar ( $X_2$ ) adalah terbebas dari kasus *outliers*, sebab koefisien maksimum  $d^2$  (8,832) < *chi-square* kritis (13,815). Jadi, kombinasi semua variabel dalam sub-struktur model-1 adalah bersifat lajim atau tidak terdapat nilai yang sangat ekstrim (lihat Tabel 4.8)

**Tabel 4. 8**  
**Residual Statistics Untuk sub-Struktur Model-1**

Statistik	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	48,57	60,02	54,83	2,106	197
Mahal. Distance ( $d^2$ )	0,002	8,832	0,995	1,477	197

*Sumber: Lampiran 13*

#### 4.1.4.3 Asumsi Multikolinieritas

Asumsi multikolinieritas dapat dianalisis dengan meneliti nilai Tolerance dan VIF. Berdasarkan Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa sub-struktur model-1 dan sub-struktur model-2 terbebas dari multikolinieritas, sebab nilai VIF di sekitar angka 1, dan angka tolerance mendekati 1.

**Tabel 4. 9**  
**Nilai Collinearity Statistics**

Model	Tolerance	VIF
Sub-struktur Model-1	1,000	1,000
Sub-struktur Model-2	0,916	1,092

*Sumber: Lampiran 13*

Sub-struktur model-1 menjelaskan hubungan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar, sedangkan sub-struktur model-2 menjelaskan hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Hasil uji multikolinieritas, yang otomatis akan menjadikan hasil estimasi parameter model dapat dipercaya. Adapun asumsi multikolinieritas tidak dapat dilanggar dalam mengaplikasikan analisis jalur (*path analysis*).

#### 4.1.5 Gambaran Umum Variabel Penelitian

Gambaran umum hasil penelitian didasarkan pada perhitungan skor dari setiap jawaban responden, sehingga diperoleh hasil presentase dan skor rata-rata jawaban responden. Dalam penelitian ini ada tiga variabel yaitu hasil belajar (Y),

lingkungan belajar (X1) dan motivasi belajar (X2). Gambaran umum mengenai variabel penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### 4.1.5.1 Gambaran Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh dari penilaian akhir semester (PAS) genap siswa kelas XI IIS tahun pelajaran 2017/2018 di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Berikut gambaran umum hasil belajar siswa kelas XI IIS di dua sekolah yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

**Tabel 4. 10**  
**Skor Rata-Rata, Simpangan Baku dan Interval Estimasi Skor Rata-rata Hasil Belajar (n=197)**

Deskripsi	Statistik	
Rata-Rata	67,46	
Interval estimasi skor rata-rata pada tingkat kepercayaan 95%	Batas bawah	65,86
	Batas atas	69,06
Minimum	40	
Maksimum	86	
Simpangan baku	11,386	
Varians	129,647	
Median	70,00	

*Sumber: Lampiran 13*

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh skor rata-rata data variabel hasil belajar sebesar 67,46, dengan interval berkisar antara 65,86 sampai 69,06. Kategori variabel hasil belajar siswa kelas XI IIS SMA Negeri di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa kelas XI IIS SMA Negeri di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat memiliki hasil belajar dibawah KKM.

**Tabel 4. 11**  
**Gambaran Umum Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas**  
**XI IIS Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018 SMA Negeri di Kecamatan**  
**Lembang dan Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat**

No	Sekolah	KKM	Kategori Hasil Belajar (Y)						Jumlah	
			Di atas KKM		KKM		Di bawah KKM		F	%
			F	%	F	%	F	%		
1	SMAN 1 Lembang	70	68	57,63	19	16,10	31	26,27	118	100
2	SMAN 1 Parongpong	75	7	8,86	11	13,92	61	77,22	79	100
<b>Jumlah</b>			<b>75</b>	<b>38,07</b>	<b>30</b>	<b>15,23</b>	<b>92</b>	<b>46,70</b>	<b>197</b>	<b>100</b>

*Sumber: Lampiran 13*

Berdasarkan pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa mayoritas siswa berada pada katerogi dibawah KKM, sebanyak 92 siswa atau 46,70% berada pada kategori hasil belajar dibawah KKM dan sisanya sebanyak 75 siswa atau 38,07% berada pada kategori diatas KKM, dan sebanyak 30 siswa atau 15,23% berada pada kategori sama dengan KKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IIX SMA Negeri di Kecamatan Lembang dan Kecamatan ParongpongKabupaten Bandung Barat rendah, karena masih banyaknya siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

#### 4.1.5.2 Gambaran Lingkungan Belajar

Gambaran umum lingkungan belajar diperoleh dari hasil angket yang disebarakan pada siswa sebanyak 197 responden, terdiri dari 14 indikator dengan 33 item pernyataan. Adapun penilaian lingkungan belajar pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat yang menjadi responden berdasarkan kategori yang dibagi menjadi tiga yaitu sangat kondusif, kondusif, dan kurang kondusif. Berikut merupakan gambaran umum lingkungan belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 12**  
**Skor Rata-Rata, Simpangan Baku dan Interval Estimasi Skor Rata-rata**  
**Variabel Lingkungan Belajar**

Deskripsi	Statistik	
<b>Rata-Rata</b>	130,32	
<b>Interval estimasi skor rata-rata pada tingkat kepercayaan 95%</b>	Batas bawah	129,31
	Batas atas	131,33
<b>Minimum</b>	109	
<b>Maksimum</b>	148	
<b>Simpangan baku</b>	7,174	
<b>Varians</b>	51,464	
<b>Median</b>	131,00	

*Sumber: Lampiran 13*

Berdasarkan Tabel 4.12, diperoleh skor rata-rata data variabel lingkungan belajar sebesar 130,32, dengan interval berkisar antara 129,31 sampai 131,33. Kategori variabel lingkungan belajar siswa kelas XI IIS SMA Negeri di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori kondusif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa kelas XI IIS SMA Negeri di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat memiliki lingkungan belajar yang kondusif.

**Tabel 4. 13**  
**Kategori Lingkungan Sekolah**

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Rentang</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Sangat Kondusif	$X > M + 1(SD)$	$X > 138$	17	8,63
<b>Kondusif</b>	$M - 1(SD) \geq X \geq M + 1(SD)$	<b><math>123 \geq X \geq 138</math></b>	<b>151</b>	<b>76,65</b>
Kurang Kondusif	$X < M - 1(SD)$	$X < 123$	29	14,72

*Sumber: Lampiran 11 dan 12*

Berdasarkan pada tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan lingkungan belajar responden berada pada kategori kondusif dengan responden sebanyak 151 atau 76,65%. Artinya, siswa sudah mampu mengkondisikan dirinya dengan lingkungan belajarnya. Sisanya berada pada kategori lingkungan sekolah sangat kondusif sebanyak 17 responden atau 8,63% dan 29 responden atau 14,72% berada pada kategori lingkungan sekolah kurang kondusif.

**Tabel 4. 14**  
**Deskripsi Lingkungan Sekolah per Indikator**

No	Indikator	Skor Rata-Rata	Presentase (%)	Kategori
1	Cara Orang Tua Mendidik	20,03	64,47	Kondusif
2	Relasi Antar Anggota Keluarga	4,12	95,43	Kondusif
3	Suasana Rumah	6,63	84,77	Kondusif
4	Keadaan Ekonomi Keluarga	8,88	85,79	Kondusif
5	Pengertian Orang Tua	10,47	82,74	Kondusif
6	Relasi Guru Dengan Siswa	3,11	38,07	Kurang Kondusif
7	Relasi Siswa Dengan Siswa	7,73	81,73	Kondusif
8	Metode Mengajar	8,00	48,73	Kondusif
9	Disiplin Sekolah	12,82	50,25	Kondusif
10	Fasilitas Sekolah	10,75	53,30	Kondusif
11	Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat	7,43	36,55	Kondusif
12	Media Massa	7,50	65,99	Kondusif
13	Teman Bergaul	8,33	54,31	Sangat Kondusif
14	Bentuk Kehidupan Masyarakat	10,50	59,90	Kondusif

*Sumber: Lampiran 11 dan 12*

Berdasarkan Tabel 4.14, terlihat bahwa indikator pada variabel lingkungan belajar dua belas diantaranya berada pada kategori kondusif yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, relasi siswa dengan siswa, metode mengajar, disiplin sekolah, fasilitas sekolah, kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, dan bentuk kehidupan masyarakat. Sedangkan sisanya sebanyak satu indikator berada pada kategori sangat kondusif yaitu teman bergaul, dan satu indikator berada pada kategori kurang kondusif yaitu relasi guru dengan siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik, orang tua senantiasa menasehati anaknya dan menegur jika anaknya malas untuk belajar, relasi antar anggota keluarganya juga sudah baik, mempunyai waktu untuk mengobrol antar anggota keluarga, suasana disekitar rumah juga tenang sehingga menunjang siswa untuk belajar, orang tua selalu memprioritaskan pengeluaran untuk pendidikan, jika ada pertemuan di sekolah orang tua senantiasa hadir untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan yang dihadapi siswa selama proses belajar, siswa memiliki hubungan baik sesama siswa, siswa disiplin pada

peraturan yang ditetapkan pihak sekolah, keadaan sekolah sudah menunjang aktivitas belajar siswa, siswa mengikuti kegiatan dalam masyarakat, siswa menggunakan media massa untuk belajar seperti belajar dari internet, koran, ataupun televisi, bentuk kehidupan masyarakat disekitar siswa juga baik. Selain itu, hal tersebut juga mengindikasikan bahwa siswa sudah memiliki hubungan yang baik dengan guru dan siswa juga bergaul dengan teman yang melakukan hal-hal positif di masyarakat.

#### 4.1.5.3 Gambaran Motivasi Belajar

Gambaran umum motivasi belajar dalam penelitian ini, diukur melalui angket yang terdiri dari 4 indikator dan 16 item pernyataan. Data hasil penelitian mengenai motivasi belajar dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun penilaian motivasi belajar pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat yang menjadi responden berdasarkan kategori tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 15**  
**Skor Rata-Rata, Simpangan Baku dan Interval Estimasi Skor Rata-rata**  
**Variabel Motivasi Belajar**

Deskripsi	Statistik	
<b>Rata-Rata</b>	54,83	
<b>Interval estimasi skor rata-rata pada tingkat kepercayaan 95%</b>	Batas bawah	53,81
	Batas atas	55,85
<b>Minimum</b>	38	
<b>Maksimum</b>	71	
<b>Simpangan baku</b>	7,250	
<b>Varians</b>	52,569	
<b>Median</b>	55,00	

*Sumber: Lampiran 13*

Berdasarkan Tabel 4.15, diperoleh skor rata-rata data variabel motivasi belajar sebesar 54,83, dengan interval berkisar antara 53,81 sampai 55,85. Kategori variabel motivasi belajar di SMAN se-Kabupaten Sumedang berada pada kategori sedang.

**Tabel 4. 16**  
**Kategori Motivasi Belajar**

Kategori	Rentang	Frekuensi	%
Tinggi	$X_2 > 62$	26	13,20
<b>Sedang</b>	<b><math>48 \geq X_2 \leq 62</math></b>	<b>143</b>	<b>72,59</b>
Rendah	$X_2 < 48$	28	14,21
<b>Jumlah</b>		<b>197</b>	<b>100</b>

*Sumber: Lampiran 11 dan 12*

Berdasarkan pada tabel 4.16 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan motivasi belajar responden berada pada kateregori sedang dengan responden sebanyak 143 atau 72,59%. Artinya, siswa sudah cukup memiliki motivasi untuk belajar. Sisanya berada pada kateregori motivasi belajar tinggi sebanyak 26 responden atau 13,20% dan 28 responden atau 14,21% berada pada kateregori motivasi belajar rendah.

**Tabel 4. 17**  
**Deskripsi Motivasi Belajar per Indikator**

No	Indikator	Skor Rata-Rata	Presentase (%)	Kategori
1	Nilai Pencapaian - penghargaan atas pencapaian dalam belajar	6,54	84,26	Sedang
2	Nilai Intrinsik - membaca dan mencatat - mengulangi bahan ajar - mengerjakan tugas - terlibat aktif dalam pembelajaran	31,11	73,10	Sedang
3	Nilai Kemanfaatan - aplikatif - kemampuan ( <i>skill</i> )	10,80	78,17	Sedang
4	Biaya - pengorbanan materil dan non-materil	6,39	79,19	Sedang

*Sumber: Lampiran 11 dan 12*

Berdasarkan Tabel 4.17, terlihat bahwa semua indikator pada variabel motivasi belajar berada pada kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan

bahwa siswa semangat dan mengerjakan tugas ekonomi dengan sungguh-sungguh sebab nilai yang diberikan guru sesuai dengan ekspektasi atau kerja kerasnya, siswa sudah terbiasa membaca, mencatat, mengulangi bahan ajar, mengerjakan tugas, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa berusaha mencari aplikasi materi ilmu ekonomi kedalam kehidupan sehari-hari, dan siswa sudah berusaha untuk memberikan pengorbanan baik secara materil maupun non-materil dalam belajar.

#### 4.1.6 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Penelitian menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji hubungan antara lingkungan belajar terhadap hasil belajar dengan variabel mediasi motivasi belajar, dimana lingkungan belajar diindikasikan memiliki pengaruh juga terhadap motivasi belajar dan motivasi belajar memediasi pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar.

Dalam menggunakan analisis jalur, peneliti menggunakan satu model persamaan struktural yang terdiri dari dua model persamaan sub-struktural. Model persamaan sub-struktural 1 mengidentifikasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar, sedangkan model persamaan sub-struktural 2 mengidentifikasi pengaruh lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Adapun model persamaan struktural adalah sebagai berikut:

$$X_2 = \rho_{X_2X_1}X_1 + e_1$$

$$Y = \rho_{YX_1}X_1 + \rho_{YX_2}X_2 + e_2$$

Keterangan:

Y = hasil belajar

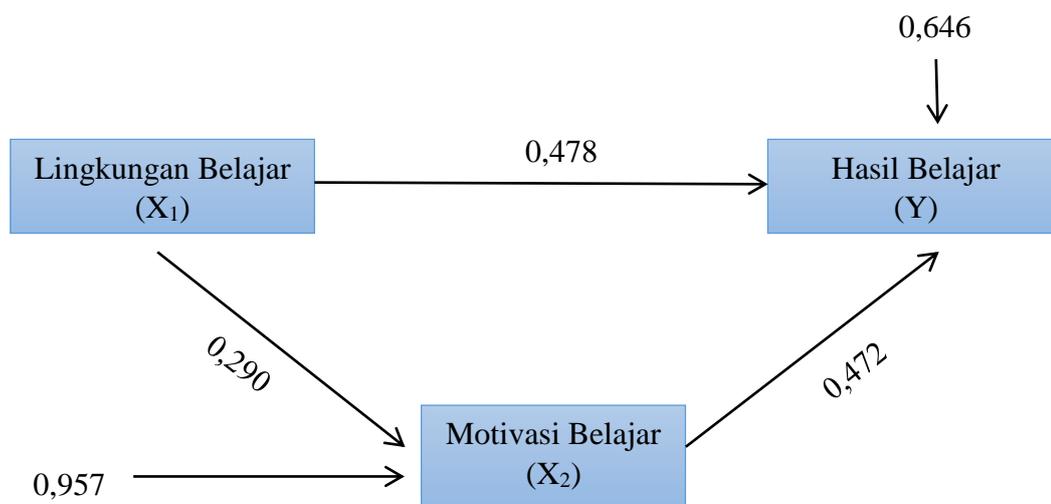
$\rho$  = koefisien jalur

X<sub>1</sub> = lingkungan belajar

X<sub>2</sub> = motivasi belajar

e<sub>1</sub> e<sub>2</sub> = faktor residual

Hasil analisis jalur empiris hasil belajar melalui aplikasi SPSS ditunjukkan oleh Gambar 4.8. koefisien analisis jalur pada aplikasi SPSS.



**Gambar 4. 6**  
**Diagram Jalur Empiris Hasil Belajar (Standardized, n=197)**  
*Sumber: Lampiran 13*

#### 4.1.6.1 Analisis Path Sub-Struktur 1

Sub-struktur 1 analisis jalur pada penelitian ini menggambarkan pengaruh lingkungan belajar ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar ( $X_2$ ). Hipotesisnya adalah lingkungan belajar berpengaruh secara positif terhadap motivasi belajar.

Secara ringkas, hasil estimasi koefisien jalur model motivasi belajar dapat dilihat pada Tabel 4.18. adapun penjelasannya akan dipaparkan pada paragraf selanjutnya.

**Tabel 4. 18**  
**Estimasi Koefisien Jalur Model Motivasi Belajar**

Estimasi Parameter	Nilai
$R^2$	0,084 atau 8,4%
Error var.	0,957 atau 95,7%
T	4,238 & Sig. (0,000)
$\rho_{X_2X_1}$	0,290

*Sumber: Lampiran 13*

### a. Koefisien Korelasi Antarvariabel $X_1$ Terhadap Variabel $X_2$

Rumus untuk menentukan koefisien korelasi antarvariabel adalah sebagai berikut:

$$r_{x_2x_1} = \frac{n\sum X_1X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{[n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2]}}$$
, dimana:

$X_1$  = lingkungan belajar

$X_2$  = motivasi belajar

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *SPSS 21 for Windows*, diketahui bahwa korelasi antar variabel lingkungan belajar dan motivasi belajar dapat dilihat pada Tabel 4.19 berikut.

**Tabel 4. 19**  
**Matriks Korelasi Variabel Eksogen dengan Variabel Mediasi**

	Motivasi Belajar	Lingkungan Belajar
Motivasi Belajar	1,000	0,290
Lingkungan Belajar	0,290	1,000

Sumber: Lampiran 13

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa hubungan setiap variabel lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar. Adapun hasil perhitungan manual adalah sama dengan output *SPSS 21 for Windows*.

### b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4. 20**  
 **$R^2$  Sub-struktur 1 (*Standardized, n=197*)**

Model Summary <sup>b</sup>			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,290 <sup>a</sup>	,084	,080	6,956

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Belajar

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 4.20 di atas dapat diketahui bahwa hubungan variabel lingkungan belajar ( $X_1$ ) dengan motivasi belajar ( $X_2$ ) sebesar 0,290, sedangkan koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,084. Koefisien determinasi (0,084) menunjukkan bahwa besarnya pengaruh lingkungan belajar ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar ( $X_2$ ) sebesar 8,4 % dan sisanya (91,6%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

### c. Uji Signifikansi Model (F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model analisis sekaligus juga untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian nilai F adalah jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  dengan taraf keyakinan 95%, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa ada pengaruh secara serempak atau bersama-sama dari keseluruhan variabel independen ( $X_1$ ) terhadap variabel dependen ( $X_2$ ) atau model analisis signifikan dan layak digunakan untuk mengestimasi atau memprediksi nilai  $X_2$ .

Berikut ringkasan hasil Uji F menggunakan *SPSS 21 for Windows*:

**Tabel 4. 21**  
**Hasil Uji F (Standardized, n=197)**

F Hitung	F Tabel	Keputusan	Keterangan
17,960	3.042	Menolak $H_0$ dan Menerima $H_a$	Signifikan

*Sumber: Lampiran 13*

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa besarnya nilai Uji F adalah 17,960 lebih besar dari F tabel (3,042) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (signifikan). Artinya variabel eksogen lingkungan belajar ( $X_1$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel mediasi motivasi belajar ( $X_2$ ).

### d. Koefisien jalur *error variabels* atau variabel residu ( $\rho e_i$ )

*Error variabels* menunjukkan besarnya pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam model. Koefisien jalur error variabel dalam *path analysis* dapat dilihat melalui aplikasi LISREL 9.20 (student) dengan memperhatikan keluaran bentuk PTH (*Path Diagram*) dalam bentuk *standardized solution* atau melalui keluaran bentuk OUT pada matriks PSI. Peneliti juga menggunakan aplikasi *SPSS 21 for Windows* untuk mengetahui koefisien jalur error variabel dalam *path analysis*.

**Tabel 4. 22**  
**Matriks PSI Variabel Eksogen dengan Variabel Mediasi**

	Motivasi Belajar
Lingkungan Belajar	0,916

*Sumber: Lampiran 13*

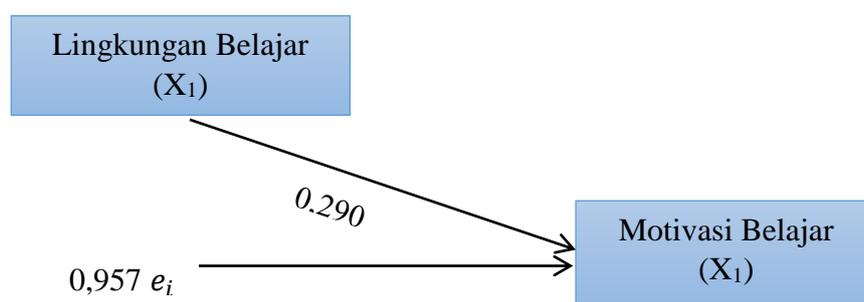
Berdasarkan Tabel 4.22 dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh variabel lain terhadap variabel motivasi belajar ( $X_2$ ) selain dari lingkungan belajar ( $X_1$ ) adalah sebesar 0,916 atau 91,6%.

Adapun nilai koefisien jalur *error variables* ( $\rho e_i$ ) adalah 0,957, didapat melalui:

$$P_{e_1} = \sqrt{1 - R^2}$$

$$P_{e_1} = \sqrt{1 - 0,084} = \sqrt{0,916} = 0,957$$

Sehingga diagram analisis jalur sub-struktur 1 dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4. 7**  
**Diagram Analisis Jalur Model sub-Struktur 1 (Standardized, n=197)**

Berdasarkan Gambar 4.9 dan nilai koefisien jalur *error variables* ( $\rho e_i$ ), maka estimasi model persamaan struktural pada model sub-struktur 1 adalah sebagai berikut:

$$X_2 = 0,290X_1 ; \text{error var.} = 0,916 ; R^2 = 0,084$$

$$X_2 = 0,290X_1 + 0,957e_1$$

#### e. Model Koefisien Regresi dan Koefisien Jalur Variabel $X_1$ terhadap $X_2$

Berdasarkan hasil analisis menggunakan bantuan program SPSS, model koefisien regresi jalur variabel  $X_1$  terhadap  $X_2$  adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 23**  
**Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Sub-Struktur 1**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	16,583	9,039		1,835	,068
	Lingkungan Belajar	,294	,069	,290	4,238	,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Sumber: Hasil output SPSS 21 for widows (Lampiran 13)

Berdasarkan Tabel 4.23 dapat diketahui persamaan regresinya sebagai berikut:

$$X_2 = 0,294X_1 + 16,583 \quad (\text{unstandardized})$$

$$X_2 = 0,290X_1 + 0,957e_1 \quad (\text{standardized})$$

Pada persamaan regresi  $X_1$  terhadap  $X_2$  diketahui bahwa besarnya motivasi belajar ( $X_2$ ) tanpa adanya variabel lingkungan belajar ( $X_1$ ) adalah 16,583. Koefisien regresi untuk variabel lingkungan belajar ( $X_1$ ) adalah sebesar 0,294 artinya setiap ada peningkatan nilai lingkungan belajar satu satuan maka akan menaikkan nilai motivasi belajar sebesar 0,294 satu satuan.

Berdasarkan Tabel 4.23 diperoleh koefisien jalur  $X_1$  terhadap  $X_2$  sebesar  $\rho_{X_2X_1} = 0,290$  dengan nilai  $t = 4,238$  dan  $P = 0,000$ . Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa koefisien jalur  $X_1$  ke  $X_2$  signifikan karena  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $4,238 > 1,625$  atau signifikansinya  $(0,000) < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya  $H_a$  yang menyatakan bahwa “lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar” dapat diterima. Adapun pengaruh  $X_1$  terhadap  $X_2$  secara langsung adalah sebesar 29%.

#### 4.1.6.2 Analisis Path Sub-Struktur 2

Sub-struktur 2 analisis jalur pada penelitian ini menggambarkan pengaruh lingkungan belajar ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar ( $Y$ ), dimana hipotesisnya adalah lingkungan belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar dan variabel motivasi belajar memediasi pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar.

Secara ringkas, hasil estimasi koefisien jalur model motivasi belajar dapat dilihat pada Tabel 4.24. Adapun penjelasannya akan dipaparkan pada paragraf selanjutnya.

**Tabel 4. 24**  
**Estimate Koefisien Jalur Model Hasil Belajar**

Estimate Parameter	Nilai
R <sup>2</sup>	0,583 atau 58,3%
error var.	0,646 atau 64,6%
F	135,612 & sig. (0,000)
T <sub>X1</sub>	9,876 & sig. (0,000)
T <sub>X2</sub>	9,744 & sig. (0,000)
$\rho_{YX_1}$	0,478
$\rho_{YX_2}$	0,472

Sumber: Lampiran 13

**a. Koefisien Korelasi Antarvariabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> Terhadap Y**

Rumus untuk menentukan koefisien korelasi antarvariabel penelitian adalah sebagai berikut:

$$r_{yx_1} = \frac{n\sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{yx_2} = \frac{n\sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$
 , dimana:

X<sub>1</sub> = lingkungan belajar

X<sub>2</sub> = motivasi belajar

Y = hasil belajar

**Tabel 4. 25**  
**Variabel Eksogen dengan Variabel Endogen**

<i>Pearson Correlation</i>	Lingkungan Belajar	Motivasi Belajar	Hasil Belajar
<b>Lingkungan Belajar</b>	1	0,290	0,616
<b>Motivasi Belajar</b>	0,290	1	0,611
<b>Hasil Belajar</b>	0,616	0,611	1

Sumber: Lampiran 13

Tabel 4.25 di atas menunjukkan bahwa variabel lingkungan belajar dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap variabel hasil belajar. Adapun hasil perhitungan manual adalah sama dengan output *SPSS 21 for Windows*.

### b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan analisis menggunakan bantuan program SPSS, dapat diketahui hasil pengujian  $R^2$  dapat dilihat pada Tabel 4.26

**Tabel 4. 26**  
 **$R^2$  Sub-struktur 2 (*Standardized*, n=197)**

R	R Square ( $R^2$ )	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,764 <sup>a</sup>	,583	,579	7,391

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

*Sumber: Hasil Output SPSS 21.00 (Lampiran 13)*

Berdasarkan Tabel 4.26, dapat diketahui bahwa hubungan variabel lingkungan belajar ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar ( $Y$ ) sebesar 0,764, sedangkan koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,583 bermakna bahwa lingkungan belajar dan motivasi belajar cukup berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 58,3% dan sisanya (41,7%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

### c. Uji Signifikansi Model (F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model analisis sekaligus juga untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian nilai F adalah jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  dengan taraf keyakinan 95%, maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh secara serempak atau bersama-sama dari keseluruhan variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ) atau model analisis signifikan dan layak digunakan untuk mengestimasi atau memprediksi nilai  $Y$ .

Berikut ringkasan hasil Uji F menggunakan SPSS.

**Tabel 4. 27**  
**Hasil Uji F (*Standardized*, n=197)**

F Hitung	F Tabel	Sig.	Keputusan	Keterangan
135,612	3,042	0,000	Menolak $H_0$ dan Menerima $H_a$	Signifikan

*Sumber: Hasil Output SPSS 21.00 (Lampiran 13)*

Tabel 4.27 menunjukkan bahwa besarnya nilai Uji F adalah 135,612 ( $P=0,000$ ) lebih besar dari F tabel (3,042) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

(signifikan). Artinya variabel eksogen lingkungan belajar ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel endogen hasil belajar ( $Y$ ).

**d. Koefisien jalur *error variabels* atau variabel residu ( $\rho e_i$ )**

*Error variabels* ( $\rho e_i$ ) menunjukkan besarnya pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam model. Koefisien jalur error variabel dalam *path analysis* dapat dilihat melalui aplikasi LISREL 9.20 (student) dengan memperhatikan keluaran bentuk PTH (*Path Diagram*) dalam bentuk *standardized solution* atau melalui keluaran bentuk OUT pada matriks PSI. Peneliti juga menggunakan aplikasi SPSS 21 for Windows untuk mengetahui koefisien jalur error variabel dalam *path analysis*.

**Tabel 4. 28**  
**Matriks PSI Variabel Eksogen dengan Variabel Endogen**

Variabel Eksogen	Nilai Matriks PSI
Motivasi Belajar	0,916
Hasil Belajar	0,417

*Sumber: Lampiran 13*

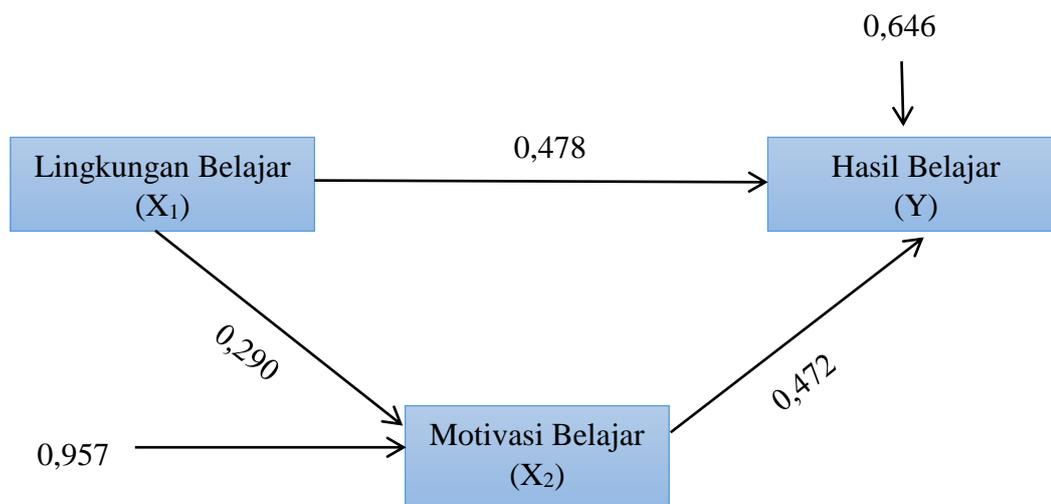
Berdasarkan Tabel 4.28 dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh variabel lain terhadap variabel hasil belajar ( $Y$ ) selain dari lingkungan belajar ( $X_1$ ) dan variabel motivasi belajar ( $X_2$ ) adalah sebesar 0,417 atau 41,7%.

Adapun nilai koefisien jalur *error variabels* ( $\rho e_i$ ) adalah 0,646, didapat melalui:

$$P_{e_1} = \sqrt{1 - R^2}$$

$$P_{e_1} = \sqrt{1 - 0,583} = \sqrt{0,417} = 0,646$$

Sehingga diagram analisis jalur sub-struktur 2 dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4. 8**  
**Diagram Jalur Empiris Model sub-Struktur 2 (Standardized, n=197)**

Berdasarkan Gambar 4.8 dan nilai koefisien jalur *error variabels* ( $pe_i$ ), maka estimasi model persamaan struktural pada model sub-struktur 2 adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,478X_1 + 0,472X_2; \text{error var.} = 0,417; R^2 = 0,583$$

$$\hat{Y} = 0,478X_1 + 0,472X_2 + 0,646e_2$$

**e. Model Koefisien Regresi dan Koefisien Jalur Variabel  $X_1$ ,  $X_2$  Terhadap  $Y$**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan bantuan SPSS, model koefisien regresi jalur variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 29**  
**Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Sub-Struktur 2**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-72,164	9,687		-7,450	,000
Lingkungan Belajar	,759	,077	,478	9,876	,000
Motivasi Belajar	,741	,076	,472	9,744	,000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 4.29 dapat diketahui persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 0,759X_1 + 0,741X_2 + (-72,164) \quad (\text{unstandardized})$$

$$\hat{Y} = 0,478X_1 + 0,472X_2 + 0,646e_2 \quad (\text{standardized})$$

Pada persamaan regresi  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  diketahui bahwa besarnya hasil belajar ( $Y$ ) tanpa adanya variabel lingkungan belajar ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) adalah -72,164. Koefisien regresi untuk variabel lingkungan belajar ( $X_1$ ) sebesar 0,759 artinya setiap ada peningkatan nilai lingkungan belajar satu satuan maka akan menaikkan nilai hasil belajar sebesar 0,759 satu satuan. Koefisien regresi untuk variabel motivasi belajar ( $X_2$ ) sebesar 0,741 artinya setiap ada peningkatan nilai motivasi belajar satu satuan maka akan menaikkan nilai hasil belajar sebesar 0,741 satu satuan.

Berdasarkan Tabel 4.29 diperoleh koefisien jalur  $X_1$  terhadap  $Y$  sebesar  $\rho_{yx_1} = 0,478$  dengan nilai  $t = 9,876$  dan  $P = 0,000$ , dan koefisien jalur  $X_2$  terhadap  $Y$  sebesar  $\rho_{yx_2} = 0,472$  dengan nilai  $t = 9,744$  dan  $P = 0,000$ . Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa:

1.  $X_1$  berpengaruh positif terhadap  $Y$

Besarnya pengaruh langsung  $X_1$  terhadap  $Y$  adalah 47,8%. Koefisien jalur  $X_1$  ke  $Y$  signifikan karena  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $9,876 > 1,652$  atau signifikansinya  $(0,000) < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya  $H_a$  yang menyatakan bahwa “lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar” dapat diterima.

2.  $X_2$  memediasi pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y$

Besarnya pengaruh langsung  $X_2$  terhadap  $Y$  adalah 47,2%. Koefisien jalur  $X_2$  ke  $Y$  signifikan karena  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $9,744 > 1,652$  atau signifikansinya  $(0,000) < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya  $H_a$  yang menyatakan bahwa “motivasi belajar memediasi pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar” dapat diterima.

Hasil analisis membuktikan bahwa keseluruhan koefisien jalur berpengaruh secara positif, artinya secara parsial lingkungan belajar ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap hasil belajar ( $Y$ ).

#### 4.1.6.3 Dekomposisi Pengaruh Antarvariabel

Dekomposisi pengaruh antarvariabel digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari setiap variabel dalam model penelitian. Berikut tabel dekomposisi pengaruh antar variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 4. 30**  
**Dekomposisi Pengaruh Antarvariabel**

Pengaruh Antarvariabel	Pengaruh Kausal		Total (TE=DE + IE)
	Langsung (DE)	Tidak Langsung (IE) Melalui X <sub>2</sub>	
X <sub>1</sub> terhadap X <sub>2</sub>	0,290	-	0,290
X <sub>1</sub> terhadap Y	0,478	(0,290 x 0,472) = 0,1368	0,6149
X <sub>2</sub> terhadap Y	0,472	-	0,472

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

Lingkungan belajar dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar, yaitu melalui motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Besarnya pengaruh langsung dari lingkungan keluarga ke hasil belajar adalah 0,478 atau 47,8%, sedangkan pengaruh tidak langsung yaitu 0,1368 atau 13,68%. Koefisien hubungan langsung (0,478) > koefisien hubungan tidak langsung (0,1368) dapat dimaknai bahwa hubungan yang sebenarnya adalah hubungan langsung. Adapun pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar adalah 0,472 atau 47,2%. (lihat Tabel 4.30).

Tabel 4.30 menunjukkan bahwa apabila dilihat dari pengaruh total, maka variabel lingkungan belajar merupakan variabel yang memiliki pengaruh relatif paling kuat terhadap hasil belajar, yaitu sebesar 47,8%, sedangkan motivasi belajar berpengaruh sebesar 47,2%.

Berdasarkan hasil perhitungan secara keseluruhan dapat memberikan informasi secara objektif sebagai berikut:

1. Hipotesis penelitian pada sub-struktur 1 dapat dirinci melalui interpretasi hasil sebagai berikut:
  - Hipotesis penelitian pada sub-struktur 1 dapat diterima sepenuhnya, sebab koefisien jalur antara X<sub>1</sub> terhadap X<sub>2</sub> bermakna secara statistik. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa “lingkungan belajar berpengaruh secara positif terhadap motivasi belajar” dapat diterima. Besarnya pengaruh

lingkungan belajar terhadap motivasi belajar adalah sebesar 0,290 atau 29% dan sisanya 71% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Hipotesis penelitian pada sub-struktur 2 dapat dirinci melalui interpretasi hasil sebagai berikut:

- Koefisien jalur antara  $X_1$  terhadap  $Y$  adalah bermakna secara statistik. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa “lingkungan belajar berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar” dapat diterima. Besarnya pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar adalah sebesar 0,478 atau 47,8% dan sisanya 52,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
- Koefisien jalur  $X_2$  terhadap  $Y$  adalah bermakna secara statistik. Sehingga hipotesis yang menyatakan “Motivasi belajar memediasi pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar” dapat diterima, Besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar adalah sebesar 0,472 atau 47,2% dan sisanya (52,8%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. dan besar pengaruhnya lingkungan belajar terhadap hasil belajar secara tidak langsung sebesar 0,6149 atau 61,49%.

Dari pemaparan sebelumnya, maka dapat dibuat tabel kesimpulan tentang pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Berikut adalah sajian tabelnya.

**Tabel 4. 31**  
**Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis 1 - 3**

No.	Hasil Penelitian	Keterangan
1.	Lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar	Hasil pengujian diterima
2.	Lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar	Hasil pengujian diterima
3.	Motivasi belajar memediasi pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar	Hasil pengujian diterima

*Sumber: Hasil penelitian (data diolah)*

#### **4.1.7 Analisis Tabel Silang (*Crosstabs*)**

Analisis tabel silang (*crosstabs*) digunakan untuk meneliti hubungan antarvariabel secara lebih sederhana.

#### 4.1.7.1 Tabel Silang (*Crosstabs*) antara Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa lingkungan belajar tidak memiliki hubungan terhadap motivasi, sebab nilai probabilitas pearson chi-square (0,137) di atas 0,025. (Lihat Tabel 4.32)

**Tabel 4. 32**  
**Hasil Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,214 <sup>a</sup>	1	,137
Likelihood Ratio	2,982	1	,084
Linear-by-Linear Association	2,203	1	,138
N of Valid Cases	197		

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,95.

b. Computed only for a 2x2 table

*Sumber: Lampiran 13*

**Tabel 4. 33**  
***Crosstabs* Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar**

Kategori Lingkungan Belajar	Kategori Motivasi Belajar						Total	
	Rendah / Belum Baik		Sedang / Baik		Tinggi / Sangat Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Kurang Kondusif	0	0	0	0	0	0	0	0
Kondusif	0	0	2	100	0	0	2	1,02
Sangat Kondusif	0	0	92	47,18	103	52,82	195	98,98
<b>Total</b>	0	0	94	47,72	103	52,28	197	100,00

*Sumber: Lampiran 13*

Tabel 4.33 menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki lingkungan belajar kurang kondusif. Siswa yang memiliki motivasi belajar sedang/baik dan lingkungan belajar yang kondusif sebanyak 2 siswa. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi sedang atau baik dan lingkungan belajar sangat kondusif sebanyak 92 siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi dan lingkungan belajar sangat kondusif sebanyak 103 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila lingkungan belajar semakin kondusif, motivasi belajar akan semakin meningkat atau semakin baik. namun tidak selalu kategori motivasi belajar berhubungan dengan kategori lingkungan belajar, karena

keluarga kurang kondusif bisa saja membuat motivasi belajar menjadi baik, karena motivasi belajar bisa berasal dari dalam diri individu tersebut.

#### 4.1.7.2 Tabel Silang (*Crosstabs*) antara Lingkungan Belajar dan Hasil Belajar

**Tabel 4. 34**  
**Hasil Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10,418 <sup>a</sup>	2	,005
Likelihood Ratio	7,377	2	,025
Linear-by-Linear Association	6,439	1	,011
N of Valid Cases	197		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,26.

*Sumber: Lampiran 13*

Berdasarkan Tabel 4.34, dapat diketahui bahwa lingkungan belajar memiliki hubungan terhadap hasil belajar, sebab nilai probabilitas pearson chi-square (0,005) di bawah 0,025.

**Tabel 4. 35**  
***Crosstabs* Lingkungan Belajar dan Hasil Belajar**

Kategori Lingkungan Belajar	Kategori Hasil Belajar						Total	
	Ranking Bawah / Kurang Baik		Ranking Tengah / Baik		Ranking Atas / Sangat Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Kurang Kondusif	0	0	0	0	0	0	0	0
Kondusif	2	100	0	0	0	0	2	1,02
Sangat Kondusif	30	15,4	139	71,3	26	13,3	195	98,98
<b>Total</b>	32	16,2	139	70,6	26	13,2	197	100,00

*Sumber: Lampiran 13*

Tabel 4.35 menunjukkan bahwa apabila lingkungan belajar semakin kondusif, maka hasil belajar semakin meningkat, dilihat dari responden yang memiliki lingkungan belajar sangat kondusif lebih banyak yang mendapatkan ranking tengah yaitu 139 siswa atau 71,3% dibanding dengan siswa yang mendapat ranking bawah yaitu sebanyak 30 siswa atau 15,4%.

#### 4.1.7.3 Tabel Silang (*Crosstabs*) antara Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

**Tabel 4. 36**  
**Hasil Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	35,507 <sup>a</sup>	2	,000
Likelihood Ratio	40,764	2	,000
Linear-by-Linear Association	30,817	1	,000
N of Valid Cases	197		

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12,41.

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 4.36, dapat diketahui bahwa motivasi belajar memiliki hubungan terhadap hasil belajar, sebab nilai probabilitas pearson chi-square (0,000) di bawah 0,025.

**Tabel 4. 37**  
***Crosstabs* Motivasi Belajar dan Hasil Belajar**

Kategori Motivasi Belajar	Kategori Hasil Belajar						Total	
	Ranking Bawah / Kurang Baik		Ranking Tengah / Baik		Ranking Atas / Sangat Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Rendah / belum baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang / baik	30	31,9	58	61,7	6	6,4	94	47,72
Tinggi / sangat baik	2	1,9	81	78,6	20	19,4	103	52,28
<b>Total</b>	32	16,2	139	70,6	26	13,2	197	100

Sumber: Lampiran 13

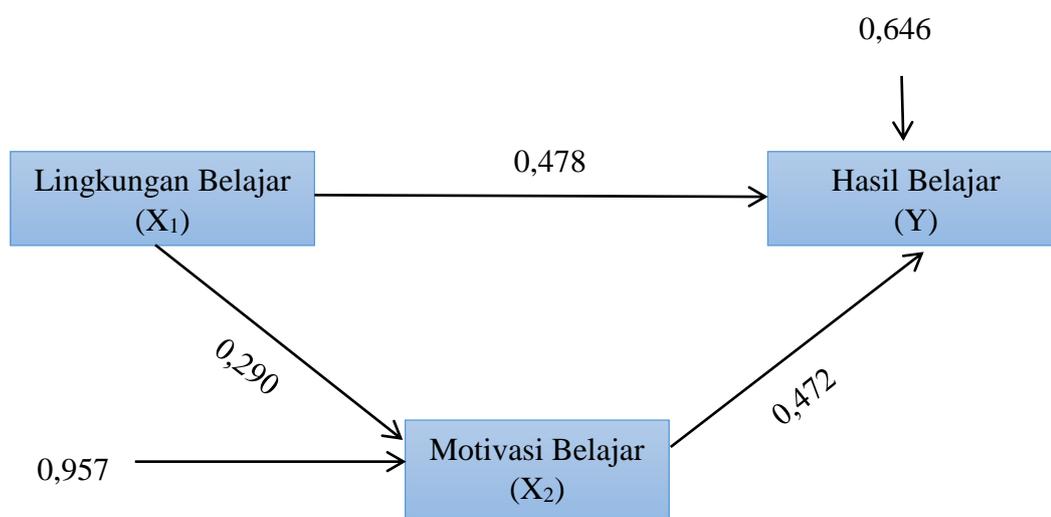
Tabel 4.37 menunjukkan bahwa apabila motivasi belajar semakin tinggi maka hasil belajar semakin cenderung meningkat, dilihat dari siswa yang motivasi belajarnya baik cenderung memiliki hasil belajar yang semakin baik, sebab jumlahnya meningkat dari 58 menuju 81, dan siswa yang motivasi belajarnya sangat baik cenderung memiliki hasil belajar yang semakin baik, sebab persentasenya meningkat dari 1,9% menuju 19,4%.

Adapun persentase responden yang motivasi belajar kategori tinggi (52,28%) lebih besar dibanding kategori lainnya, dan persentase responden yang

hasil belajarnya berada pada kategori baik (70,6%) lebih besar dibandingkan kategori lainnya. Artinya sebagian besar responden memiliki motivasi belajar yang tinggi dan hasil belajar yang baik.

## 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar dengan variabel mediasi motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan, lingkungan belajar dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar.



**Gambar 4. 9**  
**Diagram Analisis Path**

Adapun penjelasan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan teknik analisis jalur sub-struktur 1 dan sub struktur 2 dapat dijabarkan sebagai berikut.

### 4.2.1 Pembahasan Hasil Analisis Jalur Sub-struktur 1

#### 4.2.1.1 Lingkungan Belajar Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar

Lingkungan belajar memiliki peran yang penting dalam membantu siswa menumbuhkan motivasi belajarnya. Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori belajar dari Albert Bandura yang dikenal dengan sebutan *Social Learning*

*Theory* (Teori Belajar Sosial) yang menyatakan bahwa perilaku, person/kognitif dan lingkungan akan saling mempengaruhi. Menurutnya juga motivasi dikonseptualisasikan sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berorientasi pada tujuan, sehingga motivasi belajar berfungsi untuk menjaga fokus seorang siswa agar tetap belajar. Teori ini menjelaskan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor internal dan faktor eksternal (lingkungan) dimana semuanya itu akan saling berkaitan.

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar. Lingkungan belajar merupakan tempat dimana siswa menjalani proses belajar yang hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, menumbuhkan motivasi dan nilai sikap dalam diri anak didik yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IIS SMA Negeri di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif sebesar 0,290 atau 29% terhadap motivasi belajar. jika lingkungan belajar meningkat satu satuan maka motivasi belajar akan meningkat sebesar 0,290. Dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa lingkungan belajar berada pada kategori kondusif, selain itu variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, yakni bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Siswa yang lingkungan belajarnya kondusif memiliki lingkungan yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Sebaliknya siswa yang lingkungan belajarnya tidak kondusif tentu akan kesulitan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Wiegfield & Eccless (dalam Gledler, 2011, hlm. 478) yang mengatakan bahwa motivasi individual adalah hasil dari interaksi antara faktor lingkungan dengan karakteristik tertentu dari anak. Lingkungan belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa karena lingkungan belajar berkaitan dengan motivasi belajar. Jika siswa mampu mengkondisikan

lingkungan belajarnya dengan baik maka siswa tersebut akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran yang ia tekuni. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan pada aktivitas belajar, maka hal ini akan mampu mencapai tujuan yang telah dibuat dan terus berusaha walaupun mendapat kesulitan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Lingkungan belajar yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat berada pada kategori sangat baik, artinya di lingkungan keluarga, orang tua selalu memperhatikan kesehatan, nutrisi dan perkembangan anak. Ketika anak baik, kebutuhan nutrisinya terpenuhi, dan perkembangan (kognitif, sosio, dan emosional) anak adalah baik, maka anak siap untuk belajar di sekolah, baik fisiknya, maupun psikisnya, sehingga motivasi belajarnya akan semakin meningkat. Orang tua sudah membiasakan anak untuk disiplin dalam ibadah dan belajar atau mengerjakan tugas. Misalnya dengan menjalankan ibadah secara-bersama-sama, belajar bersama dan memiliki waktu belajar yang telah disepakati. Aktivitas belajar yang dilakukan secara bersama-sama dalam keluarga membuat belajar lebih menyenangkan, sebab anggota keluarga dapat saling berbagi ilmu serta informasi. Selain itu, hal tersebut membuat kegiatan belajar akan semakin kondusif sebab tidak ada faktor lain yang dapat mengganggu aktivitas belajar, misalnya suara televisi, alat bermain, dan lain sebagainya. Orang tua menciptakan lingkungan belajar dirumah dengan tenang, sehingga menunjang anak untuk belajar dengan nyaman. Orang tua senantiasa memprioritaskan pengeluaran untuk pendidikan anak, seperti untuk membeli alat tulis, buku pelajaran dan sebagainya. Apabila anak sedang sedih, orang tua menghibur dan memberikan motivasi. Apabila anak malas untuk belajar, orang tua akan menasehati anak agar anak belajar dengan baik. Jika anak mendapatkan nilai yang bagus dalam pelajaran, orang tua memberikan pujian kepada anak agar anak lebih termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus untuk selanjutnya.

Di lingkungan sekolah, anak dibiasakan untuk disiplin dalam belajar. Jika siswa melanggar tata tertib sekolah maka siswa dihukum sesuai aturan di sekolah. Jika anak melihat guru mata pelajaran, siswa menghampiri guru tersebut, menyapa dan berjabat tangan. Siswa akan menolong temannya jika mengalami kesulitan dalam pelajaran. Guru disekolah juga dibiasakan untuk disiplin,

misalnya tepat waktu dalam kegiatan belajar mengajar. Guru menggunakan metode dan metode pembelajaran secara bervariasi agar tidak membosankan, sehingga membuat anak lebih termotivasi untuk belajar. Fasilitas di sekolah juga tersedia lengkap dan memadai seperti buku perpustakaan, lab komputer dan lain-lain yang menunjang siswa dalam belajar. Bangunan sekolah, meja dan kursi terpelihara dengan baik. jika terdapat kerusakan pada fasilitas sekolah, pihak sekolah segera memperbaikinya.

Di lingkungan masyarakat, peserta didik turut berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan. Peserta didik mempunyai teman yang mayoritas baik, yang mengajak untuk melakukan kegiatan yang positif seperti mengadakan dan mengikuti acara-acara kemasyarakatan bersama, beribadah bersama, bermain bersama dari pada yang hanya sekedar nongkrong. Peserta didik bermain dengan temannya tidak sampai larut malam.

Lingkungan belajar yang sudah kondusif tersebut diharapkan akan terus dipertahankan bahkan ditingkatkan, sebab hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh dan signifikan terhadap motivasi belajar, artinya jika lingkungan belajar semakin kondusif maka motivasi belajar akan semakin baik.

## **4.2.2 Pembahasan Hasil Analisis Jalur Sub- struktur 2**

### **4.2.2.1 Lingkungan Belajar Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar**

Lingkungan belajar merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi keberlangsungan belajar siswa. Lingkungan belajar memiliki peran yang penting dalam membantu siswa meningkatkan hasil belajarnya. Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori belajar dari Albert Bandura yang dikenal dengan sebutan *Social Learning Theory* (Teori Belajar Sosial) yang menyatakan bahwa perilaku, person/kognitif dan lingkungan akan saling mempengaruhi. Teori ini menjelaskan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik

yang terus menerus antara faktor internal dan faktor eksternal (lingkungan) dimana semuanya itu akan saling berkaitan.

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar. Lingkungan belajar merupakan tempat dimana siswa menjalani proses belajar yang hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri anak didik yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas XI IIS SMA Negeri di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif sebesar 0,478 atau 47,8% terhadap hasil belajar. Jika lingkungan belajar meningkat satu satuan maka hasil belajar akan meningkat sebesar 0,478. Dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa lingkungan belajar berada pada kategori kondusif, selain itu variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, yakni bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Siswa yang lingkungan belajarnya kondusif memiliki lingkungan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya siswa yang lingkungan belajarnya tidak kondusif tentu akan kesulitan untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Teori belajar dari Albert Bandura yang dikenal dengan sebutan *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor internal dan faktor eksternal (lingkungan) dimana semuanya itu akan saling berkaitan. Berhasil tidaknya seorang siswa meraih hasil belajarnya tergantung dari banyak hal atau tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lingkungan tempat tinggal siswa memberikan pengaruh yang sangat besar untuk kelancaran belajarnya. Dalam kesehariannya seorang siswa tidak hanya menghabiskan waktunya di sekolah, tapi juga dia memerlukan interaksi dengan teman maupun keluarga yang ada disekitarnya.

Siswa dengan lingkungan belajar yang kondusif cenderung mampu untuk mengikuti aturan dan disiplin yang telah disepakati, merasa nyaman untuk berinteraksi di sekolah, merasa nyaman untuk berinteraksi dengan anggota keluarga, merasa nyaman dengan suasana belajar di sekolah dan merasa nyaman dengan suasana belajar di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengkondisikan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga sehingga dapat menentukan cara belajar yang membuat nyaman untuk dirinya. Berdasarkan hasil penelitian lingkungan belajar dikatakan baik karena hasilnya berada pada kategori kondusif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pernyataan-pernyataan yang menunjukkan baiknya keadaan lingkungan dikeluarga maupun disekolah. Dengan lingkungan yang kondusif baik dari suasana rumah maupun keadaan fisik tempat belajar siswa di rumah, kemudian dari pihak sekolah pun harus mampu menciptakan lingkungan yang lebih baik lagi baik dari ketenangan suasana sekolah saat KBM maupun fasilitas sekolah yang teredia.

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui motivasi belajar, artinya apabila lingkungan belajar semakin kondusif, maka hasil belajar akan semakin baik. adapun lingkungan belajar berada pada kategori kondusif apabila dilihat dari aspek lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, metode mengajar, disiplin sekolah, fasilitas sekolah, kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Lingkungan belajar yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat berada pada kategori sangat baik, artinya di lingkungan keluarga, orang tua selalu memperhatikan kesehatan, nutrisi dan perkembangan anak. Ketika anak baik, kebutuhan nutrisinya terpenuhi, dan perkembangan (kognitif, sosio, dan emosional) anak adalah baik, maka anak siap untuk belajar di sekolah, baik fisiknya, maupun psikisnya, sehingga hasil belajarnya akan semakin baik. Orang tua sudah membiasakan anak untuk disiplin

dalam ibadah dan belajar atau mengerjakan tugas. Misalnya dengan menjalankan ibadah secara-bersama-sama, belajar bersama dan memiliki waktu belajar yang telah disepakati. Aktivitas belajar yang dilakukan secara bersama-sama dalam keluarga membuat belajar lebih menyenangkan, sebab anggota keluarga dapat saling berbagi ilmu serta informasi. Selain itu, hal tersebut membuat kegiatan belajar akan semakin kondusif sebab tidak ada faktor lain yang dapat mengganggu aktivitas belajar, misalnya suara televisi, alat bermain, dan lain sebagainya. Orang tua menciptakan lingkungan belajar dirumah dengan tenang, sehingga menunjang anak untuk belajar dengan nyaman. Orang tua senantiasa memprioritaskan pengeluaran untuk pendidikan anak, seperti untuk membeli alat tulis, buku pelajaran dan sebagainya. Apabila anak sedang sedih, orang tua senantiasa menghibur. Apabila anak malas untuk belajar, orang tua akan menasehati anak agar anak belajar dengan baik. Jika anak mendapatkan nilai yang bagus dalam pelajaran, orang tua memberikan pujian kepada anak agar anak lebih termotivasi untuk mendapatkan nilai yang bagus untuk selanjutnya.

Di lingkungan sekolah, anak dibiasakan untuk disiplin dalam belajar. Jika siswa melanggar tata tertib sekolah maka siswa dihukum sesuai aturan di sekolah. Jika anak melihat guru mata pelajaran, siswa menghampiri guru tersebut, menyapa dan berjabat tangan. Siswa akan menolong temannya jika mengalami kesulitan dalam pelajaran. Guru disekolah juga dibiasakan untuk disiplin, misalnya tepat waktu dalam kegiatan belajar mengajar. Guru menggunakan metode dan metode pembelajaran secara bervariasi agar tidak membosankan, sehingga membuat anak lebih termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajarnya meningkat. Fasilitas di sekolah juga tersedia lengkap dan memadai seperti buku perpustakaan, lab komputer dan lain-lain yang menunjang siswa dalam belajar. Bangunan sekolah, meja dan kursi terpelihara dengan baik. jika terdapat kerusakan pada fasilitas sekolah, pihak sekolah segera memperbaikinya.

Di lingkungan masyarakat, peserta didik turut berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan. Peserta didik mempunyai teman yang mayoritas baik, yang mengajak untuk melakukan kegiatan yang positif seperti mengadakan dan mengikuti acara-acara kemasyarakatan bersama, beribadah bersama, bermain

bersama dari pada yang hanya sekedar nongkrong. Peserta didik bermain dengan temannya tidak sampai larut malam.

Secara garis besar, penjelasan di atas bermakna bahwa aspek lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat mampu meningkatkan kesiapan anak baik secara fisik maupun psikis, maka anak akan terdorong untuk lebih giat dalam belajar, sebab hal tersebut mampu meminimalisir faktor pengganggu dalam belajar dan otomatis anak tidak akan merasa dipaksa untuk belajar, yang pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar. Jadi, hasil penelitian menghasilkan salah satu kesimpulan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui motivasi belajar, dimana pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar sudah dijelaskan pada sub-judul sebelumnya. Hal tersebut bermakna bahwa apabila lingkungan belajar semakin kondusif maka hasil belajar akan semakin baik.

#### **4.2.2.2 Lingkungan Belajar Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar melalui Motivasi Belajar**

Hasil belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan pada diri seseorang, baik berasal dari dalam diri sendiri, maupun berasal dari lingkungan sekitarnya, untuk melakukan aktivitas belajar dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu yang dikehendakinya. Motivasi adalah aspek penting dari pengajaran dan pembelajaran. Murid yang bermotivasi tinggi senang ke sekolah dan menyerap proses pembelajaran (Santrock, 2007, hlm. 509). Motivasi belajar dapat membuat siswa menjadi tekun dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, berprestasi dalam belajar serta membuat siswa mandiri dalam belajar tanpa harus dipaksa dan disuruh.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif yang paling besar terhadap hasil belajar yaitu sebesar 0,472 atau 47,2%, artinya jika motivasi belajar meningkat satu satuan maka hasil belajar siswa meningkat sebesar 0,472. Hal ini mengandung arti jika motivasi belajar seorang siswa tinggi, maka siswa tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang juga tinggi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Lee,I (2010) dan Sikhwari (2014) bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.

Motivasi belajar siswa sangat penting dijaga agar siswa tetap terdorong untuk belajar, senang dan semangat dalam belajar, tidak mudah bosan dan agar mudah untuk menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan Sardiman (2011, hlm. 73) yang mengemukakan bahwa “motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar.” Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Dilihat dari bagaimana hasrat siswa ketika mengikuti pelajaran, keinginan yang besar untuk belajar menjadi pendorong siswa agar giat belajar. Motivasi belajar yang baik akan melahirkan proses dan hasil belajar yang baik pula. Semakin tinggi intensitas motivasi belajar siswa, maka akan semakin tinggi pula kualitas dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa tersebut.

Motivasi belajar responden umumnya berada pada kategori sedang apabila dilihat berdasarkan indikator-indikator motivasi belajar yaitu model ekspektasi nilai, dimana model ekspektasi nilai terdiri atas nilai pencapaian, nilai intrinsik nilai kemanfaatan, dan biaya.

Nilai pencapaian menurut Wigfield & Eccles (dalam Gredler, 2011, hlm. 481) merupakan arti penting yang dirasakan oleh siswa untuk melakukan yang terbaik dalam bidang studi atau pelajaran tertentu. Nilai pencapaian berada pada kategori baik, artinya siswa selalu semangat dan mengerjakan tugas ekonomi dengan sungguh-sungguh sebab nilai yang diberikan guru sesuai dengan ekspektasi atau kerja kerasnya. Selain itu, siswa sering dipuji oleh guru dan/atau orang tua atas pencapaiannya dalam belajar, dimana hasil belajar ekonomi responden umumnya sudah baik. hal tersebut mampu memperkuat kegigihan anak dalam belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. hasil penelitian ini sesuai dengan hukum efek (*law of effect*) bahwa keadaan yang memuaskan atau menyenangkan setelah tercapainya hasil belajar yang hendak dicapai akan memperkuat kegigihan siswa untuk terus mempertahankan bahkan meningkatkan hasil belajar, dimana hukum efek menurut Thorndike (dalam

Gredler, 2011, hlm. 56) bahwa “suatu keadaan yang memuaskan setelah respons akan memperkuat koneksi antara stimulus dan perilaku yang tepat, dan keadaan yang menjengkelkan akan melemahkan koneksi tersebut.”

Nilai intrinsik menurut Wigfield Eccles (dalam Gredler, 2011, hlm. 481) adalah “kesenangan siswa dalam melakukan tugas dengan baik, atau minat subjektif siswa.” Nilai intrinsik yang diteliti dalam penelitian ini terdiri atas membaca dan mencatat, mengulangi bahan ajar, mengerjakan tugas, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sudah terbiasa membaca dan mencatat, mengulangi bahan ajar, dan mengerjakan tugas, namun keaktifan siswa dalam pembelajaran belum optimal.

Ketika siswa sudah terbiasa membaca dan mencatat materi ekonomi dari buku yang dibaca, dan mencatat pokok-pokok materi yang diterangkan oleh guru, maka siswa akan lebih mudah dalam memahami materi ekonomi, yang pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

Jika siswa sudah terbiasa mengulangi materi yang dipelajari di sekolah ketika berada di rumah, maka siswa akan lebih memahami serta mengingat materi ekonomi yang sudah dipelajari, sehingga hasil belajar akan semakin baik.

Ketika siswa sudah terbiasa mengerjakan tugas (PR) dan LKS di rumah, maka siswa akan lebih memahami tentang materi ekonomi, sebab siswa dapat mencari dari berbagai sumber. Selain itu, kebiasaan disiplin dalam mengerjakan tugas (PR) dan LKS di rumah akan membuat siswa lebih siap dalam menerima pelajaran yang akan dipelajari di sekolah, sehingga hasil belajar akan semakin meningkat.

Keaktifan siswa dalam pelajaran sudah baik, artinya siswa sudah berusaha terlibat aktif dalam pembelajaran. Keaktifan dalam pembelajaran akan membuat siswa lebih mengingat materi ajar, sehingga otomatis dapat meningkatkan hasil belajar. Namun guru sebaiknya memberikan pengertian kepada siswa mengenai pentingnya terlibat aktif dalam pembelajaran, sebab jika siswa merasa terpaksa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran maka keadaan tersebut akan membuat siswa kurang senang dan akhirnya membuat motivasi belajar semakin menurun, otomatis hasil belajar akan semakin menurun. Sebagaimana hukum efek menurut Thorndike (dalam Gledler, 2011, flm. 56) bahwa “suatu keadaan yang

memuaskan setelah respons akan memperkuat koneksi antara stimulus dan perilaku yang tepat, dan keadaan yang menjengkelkan akan melemahkan koneksi tersebut.”

Nilai kemanfaatan menurut Wigfield & Eccles (dalam Gredler, 2011, hlm. 481) adalah “kegunaan pelajaran atau bidang studi bagi anak.” Nilai kemanfaatan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu aplikatif atau aplikasi ilmu ekonomi ke dalam kehidupan sehari-hari, dan manfaat yang dirasakan siswa atas kemampuan memahami ilmu ekonomi dalam menunjang cita-cita.

Nilai kemanfaatan berada pada kategori baik, artinya siswa sudah berusaha untuk mencari aplikasi materi ekonomi ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa sudah berusaha mengaplikasikan ilmu ekonomi ke dalam kehidupan sehari-hari, namun belum optimal, misalnya dalam membuat dan melaksanakan jadwal harian. Adapun manfaat yang dirasakan siswa dalam mempelajari ilmu ekonomi untuk menunjang cita-cita adalah tinggi, artinya siswa merasakan manfaat mempelajari ekonomi sebab siswa ingin masuk universitas yang berhubungan dengan ekonomi. Apabila manfaat yang dirasakan siswa dalam mempelajari ilmu ekonomi semakin tinggi, maka siswa akan semakin terdorong (termotivasi) untuk lebih giat dalam belajar, yang pada akhirnya akan semakin meningkatkan hasil belajar.

Biaya menurut Wigfield & Eccles (dalam Gredler, 2011, hlm.481) adalah “sejauh mana pemilihan untuk terlibat dalam suatu aktivitas, seperti mengerjakan tugas sekolah, membatasi kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas lain.” Biaya dalam penelitian ini berada pada kategori rendah atau belum baik, artinya siswa sudah berusaha memberikan pengorbanan, baik secara materil maupun non-materil dalam belajar, namun belum optimal, misalnya dengan mengurangi aktivitas bermain demi belajar atau bimbel, dan mengorbankan uang saku (tabungan) untuk membeli buku atau LKS. Jika siswa sudah berkorban dalam bentuk materil maupun non-materil, maka hasil belajar akan semakin meningkat, sebab siswa sudah menyadari arti penting dalam belajar. hal terbut pun menunjukkan bahwa motivasi atau dorongan yang ada pada diri anak untuk melakukan aktivitas belajar semakin meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar, artinya dorongan (motivasi) seseorang untuk belajar mampu meningkatkan hasil belajar. Oleh sebab itu anak atau siswa harus meningkatkan motivasi belajarnya, khususnya motivasi intrinsik, sehingga diharapkan hasil belajar akan semakin meningkat.

Lingkungan belajar juga merupakan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. ketika berada di rumah, orang tua lah yang menjadi penanggung jawab siswa. Ketika siswa berada di sekolah, gurulah yang menjadi penanggung jawab atau walinya. Walaupun orang tua telah menyekolahkan anaknya di sekolah, tapi bukan berarti orang tua lepas tangan dalam mendidik anak. Lingkungan belajar siswa memiliki pengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa. hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 0,478 atau 47,8%, artinya jika lingkungan belajar meningkat sebesar satu satuan maka hasil belajar akan meningkat sebesar 0,478. Begitupun dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Khurotun (2013) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Lingkungan belajar akan bertambah pengaruhnya terhadap hasil belajar setelah melalui motivasi belajar. terbukti dalam penelitian ini peningkatannya sebesar 0,1368 atau 13,68% sehingga pengaruh total lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa yaitu sebesar 0,6149 atau 61,49%. Sehingga lingkungan belajar yang diberikan orang tua harus mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk membantu mencapai hasil belajar yang optimal.

